

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu yang penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sangat wajar dan tepat kalau bidang pendidikan termasuk hal yang sangat diperhatikan di Indonesia. Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Ini berarti bahwa setiap manusia diharapkan agar selalu berkembang sepanjang hidupnya, agar dapat menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan yang selalu berubah. Pendidikan yang dilaksanakan baik secara formal maupun non formal dapat membantu perkembangan manusia lebih optimal. Pendidikan juga dapat dilakukan sepanjang hidup manusia di mana pun dia berada. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ada 3 jalur, yaitu: “pendidikan formal, non formal dan informal”.² Ketiga jalur pendidikan ini mempunyai peranan yang penting

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

² *Ibid.*, h. 4.

dalam mendidik dan membina generasi muda agar mereka sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang sifatnya formal biasanya berbentuk sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama sekolah.

Di sekolah lazimnya memiliki tempat belajar yang dibagi menjadi beberapa kelas, di dalam kelas inilah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar (KBM) tentu hasil yang ingin dicapai adalah sebuah keberhasilan. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak lepas dari peran aktif seorang guru yang menyumbangkan kemampuan dan ilmunya dalam mencerdaskan anak didik.

Guru atau pendidik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, karena peran dan tanggung jawabnya sangat besar. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan”.³

Guru yang profesional dan berpengalaman tentu sangat mengenali dan memahami situasi dan keadaan serta kondisi kelas yang dikelolanya. Keadaan kelas dapat berubah setiap saat, karena siswa yang diajarkan dan dididik adalah merupakan objek yang aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diterangkan Indra Djati dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar* bahwa: “Guru tidak lampil lagi sebagai (*teacher*) seperti fungsinya selama ini,

³ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 31.

melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*conselor*), dan manajer belajar (*learning manager*)”.⁴

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, termasuk seorang guru. Sebagaimana firman Allah yang diterangkan dalam al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9, yaitu:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ
) (الزمر) :

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa agama Islam sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya seorang guru yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang guru dituntut untuk selalu menyampaikan pelajaran atau ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dengan arif dan bijaksana untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hal ini juga dijelaskan Allah swt dalam firmanNya di surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
) : رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل)

Jadi, dalam hal ini guru berfungsi sebagai pengendali utama dalam pendidikan yang mempunyai tanggung jawab agar kegiatan belajar mengajar mencapai suatu keberhasilan. Seorang guru harus sedapat mungkin mencari cara agar proses KBM yang dilaksanakan berjalan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paradigma, 2001), h. 39.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Oleh sebab itu, seorang guru sebagai orang tua kedua harus memperhatikan pendidikan anak didiknya terutama untuk menanamkan kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib berupa shalat fardhu. Kegiatan membimbing siswa untuk mengerjakan shalat fardhu tidaklah mudah. Di sini guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara menanamkan agar anak gemar melaksanakan shalat fardhu dan shalat-shalat lainnya.

Seorang guru harus berusaha terlebih dahulu untuk memberikan pemahaman yang cukup kepada siswa tentang materi shalat. Terlebih lagi di saat siswa berada pada usia Sekolah Dasar. Materi shalat yang diajarkan bagi siswa kelas 1 madrasah ibtidaiyah hanya meliputi: nama-nama shalat fardhu, bilangan raka'atnya, dan waktu pelaksanaannya. Walaupun demikian, pemberian pemahaman dan pengertian yang benar tentang materi shalat ini sangat diperlukan sebagai pondasi utama agar siswa nantinya taat dalam menjalankan ajaran agama khususnya ibadah shalat.

Berdasarkan peninjauan awal penulis di lokasi penelitian terhadap siswa kelas I MI An-Nuriyah 2 Banjarmasin secara umum dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan pemahaman tentang materi shalat kurang berjalan dengan baik. Di lapangan masih banyak siswa yang masih belum memahami materi shalat dengan baik dan benar, apalagi mendirikannya sebagai suatu ibadah utama. Selain itu, suasana belajar juga belum terkondisi dengan baik sehingga menimbulkan rasa bosan dalam diri anak ketika belajar.

Demikian pula dengan minat siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang materi shalat ini juga dapat dikatakan masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, penulis berkesimpulan perlu dicari solusi terbaik untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi shalat ini.

Salah satu strategi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 1 tentang materi shalat adalah dengan menggunakan strategi *Card Sort* (Sortir Kartu). Penggunaan strategi ini dalam pembelajaran dapat membuat kondisi belajar lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Untuk membuktikan bahwa penggunaan strategi *Card Sort* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi shalat perlu diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang penulis angkat dengan judul UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI SHALAT MELALUI STRATEGI *CARD SORT* BAGI SISWA KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH AN-NURIYAH 2 KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH KOTA BANJARMASIN.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kondisi yang ada pada saat ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi shalat.
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
3. Kurang terkondisinya suasana belajar sehingga menimbulkan kebosanan.
4. Minat siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang materi shalat masih kurang.

C. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pemikiran yang telah diungkapkan pada identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan strategi *Card Sort* dapat meningkatkan pemahaman materi shalat bagi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nuriyah 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana cara mempergunakan strategi *Card Sort* agar dapat meningkatkan pemahaman materi shalat bagi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nuriyah 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin?

D. Cara Memecahkan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu strategi *Card Sort* (Sortir Kartu). Melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi shalat bagi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nuriyah 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui tiga siklus tersebut dapat diamati meningkatkan pemahaman materi shalat bagi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nuriyah 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota

Banjarmasin. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Dengan diterapkannya strategi *Card Sort* dapat meningkatkan pemahaman materi shalat bagi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah An-Nuriyah 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin.
2. Dengan diterapkannya strategi *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi shalat.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Guru dapat meningkatkan pemahaman materi shalat bagi siswa kelas 1 MI An-Nuriyah 2 Banjarmasin melalui strategi *Card Shot* dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan meningkatnya pemahaman siswa tentang materi shalat tersebut.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian antara lain:

1. Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat pada materi shalat.
2. Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran.
3. Pemahaman siswa tentang materi shalat meningkat.

lain. Sebab perintah shalat langsung diterima oleh Nabi Muhammad saw dari Allah swt pada saat beliau melaksanakan Isra' Mi'raj. Sedangkan ibadah-ibadah yang lain seperti puasa, zakat, haji, dan lain-lain diterima Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as. Oleh sebab itu, menurut Sulaiman Rasjid ditetapkanlah bahwa "mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra' setahun sebelum tahun Hijriyah".⁵ Demikianlah uraian singkat tentang pengertian dan kedudukan shalat di dalam Islam.

A. Tahapan-Tahapan Pengajaran Shalat pada Anak Kelas

I

Pengajaran shalat pada anak dapat di bagi atas dua tahapan, yaitu: Tahap Meniru dan Tahap Pengajaran. Tahap meniru menurut Musthafa Abul Ma'athi "bisa dimulai dalam kehidupan anak pada saat ia telah mendekati umur dua tahun. Pada usia tersebut seorang anak mulai berusaha meniru bapak dan ibunya ketika mereka sedang shalat, ia akan membuat gerakan-gerakan yang menyerupai gerakan bapak atau ibunya".⁶

Tahap meniru dimulai dari lingkungan keluarga terutama meniru perbuatan bapak dan ibunya. Seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama khususnya shalat maka ia cenderung akan terbiasa juga melaksanakan shalat. Sebaliknya, apabila bapak dan ibunya tidak taat melaksanakan shalat, anak juga akan

⁵ Sulaiman Rasjid, *loc. cit.*

⁶ Musthafa Abul Ma'athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat*, (Solo: Insan Kamil, 2008), h.

berprilaku demikian. Ibarat kata pepatah “buah tidak akan jauh gugurnya dari pohonnya” demikian ibarat yang dapat diambil untuk tahap meniru ini.

Di dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat seorang anak selalu dan suka meniru apapun yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, baik dari segi perbuatan maupun perkataan. Tinggal bagaimana cara orang tua mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka dalam usia yang sangat muda tersebut. Tahap meniru ini sangat penting artinya dalam kehidupan anak karena ia akan terus diingat oleh anak dan ia akan tumbuh bersamanya.

Kita juga sering menyaksikan seorang anak yang membuat gerakan-gerakan shalat seperti yang dilihatnya dan juga mulai meniru bacaan-bacaan shalat yang didengarnya. Ia mulai berusaha meniru kalimat yang diucapkan oleh orang tuanya ketika shalat, seperti kalimat *Allahu Akbar*, bacaan *Bismillah* dan lain sebagainya. Siiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya tahap meniru ini sangat penting artinya sebagai persiapan ke tahap berikutnya, yaitu tahap pengajaran.

Tahap pengajaran tentang shalat menurut hadits Rasulullah saw dimulai pada waktu anak berusia tujuh tahun. Rasulullah saw bersabda:

(علموا أولادكم الصلاة إذا بلغوا سبعا) (رواه البزر)

Dalam riwayat lain disebutkan:

(مروا أولادكم بالصلاة لسبع) (رواه احمد ومسلم)

Ada beberapa dua hal yang dapat dilakukan dalam tahap pengajaran ini, yaitu:

1. Mengajarkan rukun-rukun shalat

Untuk mengajarkan tentang rukun-rukun shalat menurut Musthafa dapat dilakukan dalam tiga pendekatan, yaitu: “pendekatan praktis-aplikatif, pendekatan teoritis serta pendekatan kontrol dan ajakan”.⁷ Pendekatan praktis-aplikatif dalam pengajaran rukun-rukun shalat kepada anak adalah bentuk pendekatan yang bertujuan menjadikan pelajaran tersebut terekam kuat dalam benak seorang anak.

Musthafa Abul Ma’athi di dalam buku *Membimbing Anak Agar Gemar Shalat* menceritakan tentang Jibril yang turun kepada Rasulullah dan mengajarkan kepada beliau dengan praktik serta waktu-waktunya, dimulai dengan shaat Zhuhur, lalu Ashar, Maghrib, Isya’, dan Shubuh. Setelah itu Nabi berdiri di atas mimbar untuk menerangkan kepada para sahabatnya. Dalam pengajarannya beliau mempraktikkan gerakan-gerakan shalat dihadapan mereka. Sampai-sampai ketika sujud, beliau turun dari atas mimbar untuk bersujud di atas tanah, sedangkan para sahabat memperhatikannya dengan seksama. Setelah beliau menerangkan tata cara shalat dan mempraktikkannya di hadapan mereka, beliau bersabda:

عن مالك بن الحويرث رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم صلوا كما رايتموني اصلى (رواه البخارى)⁸

Pendekatan di atas dapat dilakukan untuk mengajarkan tentang rukun-rukun shalat kepada anak. Melalui praktik dan penjelasan yang kita

⁷ *Ibid.*, h.78.

⁸ Maftuh Ahnan Asyhari, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), h. 58.

berikan, hal tersebut akan dapat direkam dengan kuat oleh anak dalam benak mereka.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan teoritis. Melalui pendekatan teoritis ini kita dapat mengenalkan kepada anak tentang nama-nama shalat beserta dengan bilangan raka'at dan waktu serta rukun-rukunnya. Akan tetapi yang perlu diingat, kita harus menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Setelah kita melalui dua pendekatan di atas (pendekatan aflikatif dan teoritis). Kita kemudian dapat melanjutnya dengan pendekatan kontrol dan ajakan. Pada pendekatan ini kita mulai melihat apakah mereka sudah bisa shalat atau belum dan bagaimana cara-cara anak shalat benar atau tidak. Apabila kita temukan anak belum shalat, kita ajak mereka untuk melaksanakan shalat. Di lain waktu kita juga dapat melihat cara-cara anak shalat, bacaan dan gerakan-gerakan di dalam shalat mereka. Apabila bacaannya masih salah kita betulkan, demikian juga dengan gerakan-gerakan di dalam shalat mereka.

2. Mengajarkan tentang keutamaan shalat

Setelah kita mengajarkan kepada anak tentang rukun-rukun shalat, kemudian kita juga harus mengajarkan tentang keutamaan shalat dan pahala yang akan diperoleh karena shalat yang mereka kerjakan. Keutamaan shalat ini perlu kita ajarkan kepada anak agar mereka termotivasi untuk mengerjakan shalat, menjaganya, dan termotivasi untuk

memperoleh pahalanya. Dengan demikian akan semakin bertambah cinta mereka untuk melaksanakan shalat.

Sebagai anugerah yang tak terkira dari Allah. Sudah sewajarnya jika kita mendidik anak untuk beramal shalih. Karena hal itu akan menghilangkan faktor-faktor kedurhakaan dalam dirinya dan menjaganya agar tetap di atas fitrah Islam. Sehingga anak-anak nantinya dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi muslim yang shaleh dan shalehah yang taat beribadah.

Menurut Musthafa setidaknya ada tujuh nilai yang dapat kita ajarkan agar anak mencintai shalat, yaitu:

1. Shalat dapat menghapus kesalahan-kesalahan
2. Shalat dapat menghilangkan kejelekan-kejelekan
3. Shalat dapat menghapuskan dosa-dosa
4. Dengan shalat, seorang hamba akan masuk sorga
5. Dengan shalat, kita akan selamat dari neraka
6. Dengan shalat, Allah akan menjaga kita dan kita berada dalam jaminannya
7. Sesungguhnya Allah membanggakan kita di hadapan para malaikat dengan shalat kita
8. Dengan shalat, kita akan mendapatkan kenikmatan berupa kesempatan melihat wajah Allah.⁹

Itulah nilai-nilai yang dapat kita tanamkan kepada anak agar anak gemar melaksanakan shalat. Sebab tidak dapat disangkal lagi, alangkah bahagianya hati orang tua yang mempunyai anak-anak yang shaleh dan gemar melaksanakan shalat. Bahkan Nabi Ibrahim a.s. sendiri berdo'a agar dirinya dan anak cucunya mendirikan shalat. Do'a beliau diabadikan Allah di dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 40, yaitu:

⁹ *Ibid.*, h. 97-101

) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (إبراهيم)

Kiranya penulis cukupkan uraian tentang tahapan-tahapan pengajaran tentang shalat kepada anak dengan nilai-nilai tentang shalat yang harus ditanamkan kepada anak agar mereka gemar melaksanakan shalat dan do'a Nabi Ibrahim di atas sebagai penutupnya. Berdasarkan dua hal tersebut di atas penulis rasa sudah cukup memberikan gambaran tentang tahapan pengajaran shalat kepada anak.

B. Tujuan Pembelajaran Materi Shalat Fardhu di

Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran materi shalat adalah salah satu materi yang terdapat dalam pelajaran Fiqih untuk kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan di dalam proses belajar mengajar, “guru haruslah memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”.¹⁰

Adapun tujuan secara umum pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan

¹⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-8, h. 1.

ketaatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.¹¹

Sedangkan tujuan secara khusus dapat dilihat berdasarkan indikator yang ingin dicapai berdasarkan materi setiap pelajaran. Adapun tujuan pembelajaran materi tentang shalat fardhu menurut Silabus KTSP adalah agar siswa dapat: “(1) Menyebutkan nama-nama shalat fardhu, (2) Menyebutkan bilangan shalat fardhu, dan (3) Menyebutkan waktu shalat fardhu”.¹²

Setiap tujuan yang diinginkan tidak boleh terlepas dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan di dalam kurikulum. Adapun standar kompetensi pelajaran Fiqih untuk kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah adalah “mengenal dan mengamalkan lima rukun Islam, terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudhu, dan mengenal shalat fardhu”.¹³ Standar kompetensi tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam 5 kompetensi dasar, meliputi: “(1) menyebutkan lima rukun Islam, (2) menjelaskan dan menghafal arti syahadatain, (3) terbiasa hidup bersih dan sehat, (4) melaksanakan wudhu, (5) menyebutkan nama-nama shalat fardhu, jumlah rakaat, dan waktu pelaksanaannya”.¹⁴

Pembelajaran materi shalat fardhu untuk kelas 1 hanya terbatas tentang hal tersebut di atas dan belum mengarah kepada niat shalat, gerakan-gerakan, dan bacaan-bacaan dalam shalat serta hal-hal lain yang berhubungan dengan

¹¹ Depag RI, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), Cet. Ke-2, h. 48.

¹² Tim Penyusun Silabus dan RPP, *Silabus & Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah;KTSP*, (Jakarta: PT Hapindo Cipta Kharisma, 2007), h. 281.

¹³ Depag. RI., *op. cit.*, h. 54.

¹⁴ *Ibid.*

shalat. Siswa kelas 1 hanya dipersiapkan untuk mengenal rukun Islam yang kedua, yaitu shalat dan belum dituntut untuk mengamalkannya.

C. Upaya Peningkatan Pemahaman Materi Shalat Melalui Strategi *Card Sort* (Sortir Kartu)

1. Pengertian Strategi *Card Sort*

Kata strategi di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan “siasat perang, ilmu siasat, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁵ Menurut Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain di dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, secara umum strategi mempunyai pengertian:

Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁶

Sedangkan *Card Sort* di dalam strategi pembelajaran diartikan dengan “sortir kartu”.¹⁷ Siswa dalam hal ini akan diberikan beberapa kartu secara acak yang berisi tentang materi shalat, baik mengenai nama-nama shalat fardhu, jumlah bilangannya maupun waktu pelaksanaannya. Pada saat pembelajaran siswa dapat menyortir kartu tersebut untuk mencari kartu lain dengan kategori yang sama. Misalnya: Kartu pertama terdapat kata *Shalat Subuh*, berarti siswa harus mencari kata *Dua Raka'at* untuk

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1990), h. 964.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-3, h. 5.

¹⁷ Hisyam Zaini, et. all., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2007), Cet. Ket-6, h. 52.

kartu yang kedua, dan kata *Pagi Hari* untuk kartu yang ketiga. Dengan demikian berarti kategori yang dikehendaki dalam hal ini sudah benar dan siswa sudah dapat memahami mengenai nama, jumlah raka'at, dan waktu pelaksanaan salah satu dari lima shalat fardhu.

2. Penggunaan strategi *Card Sort* untuk meningkatkan pemahaman siswa

Kehidupan dan peradaban manusia pada zaman modern ini sudah banyak mengalami perubahan. Baik dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Bersamaan dengan hal itu muncul juga berbagai macam krisis di dalam masyarakat termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Efektivitas mata pelajaran agama di madrasah sebagai salah satu pemberi nilai spritual terhadap masyarakat mulai dipertanyakan.

Untuk menjawab tantangan tersebut guru harus sedapat mungkin mengajarkan materi shalat kepada peserta didik dengan metode, strategi, dan pendekatan yang baik. Jika pembelajaran materi shalat dilakukan dengan baik, maka sedikit demi sedikit kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik. Apalagi pembelajaran materi shalat yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah dan lebih-lebih lagi untuk siswa kelas 1 yang merupakan calon-calon generasi muda penerus bangsa yang akan memimpin bangsa ini beberapa puluh tahun ke depan.

Kalau dipikirkan sejenak, rasanya memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas harapan tersebut di atas kepada pembelajaran materi shalat di madrasah saja. Sebab pembelajaran materi shalat bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan

kepribadian peserta didik. Banyak faktor lain yang juga turut menentukan pembentukan watak dan kepribadian tersebut. Misalnya lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran materi shalat harus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan secara terus-menerus. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru yang mengajar materi shalat adalah menciptakan situasi belajar yang aktif dan kreatif. Sehingga pembelajaran shalat tidak lagi menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa.

Sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa materi shalat merupakan bagian dari salah satu kompetensi dasar pembelajaran Fiqih yang di berikan untuk kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah pada semester II. Untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan kreatif pada pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara mencari strategi belajar yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar serta menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi *Card Sort* (Sortir Kartu) dalam pembelajaran materi shalat.

Penggunaan strategi *Card Sort* dalam pembelajaran menurut Hisyam Zaini, dkk dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh atau bosan.¹⁸ Di strategi ini semua siswa akan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan berkeliling kelas dan menanyakan kartu yang dimiliki oleh setiap temannya yang memiliki kategori yang sama

¹⁸ *Ibid.*

dengan yang dia miliki. Setelah itu, guru akan memberikan klarifikasi apabila jawaban salah dan guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang jawabannya benar. Sehingga dengan demikian diharapkan pemahaman anak didik tentang materi pelajaran khususnya materi tentang shalat yang diajarkan dapat lebih meningkat dan mendapatkan hasil yang maksimum.

3. Langkah-langkah penggunaan strategi *Card Sort* dalam pembelajaran

Sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran, strategi *Card Sort* memiliki langkah-langkah tertentu yang membedakannya dengan strategi pembelajaran jenis yang lain. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan strategi ini adalah sebagai berikut:

- a) Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.
- b) Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama (Guru dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukannya sendiri).
- c) Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
- d) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.

Demikian langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melaksanakan strategi *Card Sort* ini dalam pembelajaran materi shalat.

Strategi ini dapat juga dilakukan dengan cara berkelompok. Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru harus terlebih dahulu menjelaskan cara kerja dalam pelaksanaan strategi ini. Sehingga dengan demikian kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran materi shalat dapat teratasi dengan diaktifnya siswa dalam proses belajar mengajar.

- a. ri potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.
 - b. Siswa mencari dan menemukan teman yang memiliki kartu dengan kategori sama pada kelompok yang berbeda.
 - c. Siswa dengan kategori yang sama mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.
 - d. Meminta siswa mengklarifikasi presentasi temannya yang salah.
 - e. Membuat kesimpulan bersama-sama siswa.
 - f. Melakukan pengamatan atau observasi.
1. Pengamatan (*Observation*)
 - a. Situasi kegiatan belajar mengajar.
 - b. Keaktifan siswa dalam belajar.
 - c. Pemahaman siswa tentang materi shalat.

2. Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut.

- a. Sebagian besar (70% dari siswa) aktif mendengarkan setiap penjelasan guru.
- b. Sebagian besar (60% dari siswa) aktif menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru.
- c. Sebagian besar (60% dari siswa) mampu menjawab pertanyaan guru tentang materi shalat.
- d. Sebagian besar (70% dari siswa) aktif dalam proses belajar mengajar.

Siklus 2

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3. Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

4. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Card Sort* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi siklus pertama.

5. Pengamatan (*Observation*)

Tim peneliti (guru atau kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran dengan menggunakan strategi *Card Sort*.

6. Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana (*replanning*) untuk siklus ketiga.

Siklus 3

Siklus ketiga seperti halnya siklus pertama dan siklus kedua juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

7. Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

8. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Card Sort* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi siklus kedua.

9. Pengamatan (*Observation*)

Tim peneliti (guru atau kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran dengan menggunakan strategi *Card Sort*.

10. Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Card Sort* untuk meningkatkan pemahaman materi shalat dalam pembelajaran Fiqih.